

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan zaman merupakan bentuk perubahan pada zaman yang semakin maju, baik dalam segi komunikasi maupun teknologi yang bergerak dengan cepat. Kemajuan teknologi memberikan pengaruh pada aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, pendidikan, dan informasi. Pengaruh yang terlihat pada kemajuan teknologi adalah mudahnya mendapatkan informasi di zaman modern, terutama di *platform* media sosial.<sup>1</sup>

Di balik pengaruh yang menguntungkan, kemudahan mengakses informasi juga berdampak negatif pada masyarakat modern. Dampak kemajuan zaman membuat masyarakat modern memiliki gaya hidup yang hedonis. Hal ini membuat seseorang hidup dengan mendahulukan keinginan daripada kebutuhan yang dilakukan dengan meniru gaya hidup orang lain.<sup>2</sup>

Ketidaksesuaian antara kebutuhan dan keinginan ini berdampak pada kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang sering dijumpai pada masyarakat modern adalah perasaan cemas dan stres.<sup>3</sup> Sejalan dengan banyaknya masyarakat modern yang memiliki kondisi mental yang kurang baik, penyebaran mengenai kesadaran pada kesehatan mental juga terus meningkat. Hal ini terlihat pada postingan-postingan mengenai kesehatan mental pada aplikasi media sosial seperti TikTok. Postingan kesadaran mental pada *vt* (sebutan video yang diposting di TikTok) sering kali berisi motivasi hidup.

Motivasi bisa dikatakan penting karena berfungsi sebagai pendorong usaha seseorang. Motivasi juga dapat membangun *mindset* positif yang akan membantu seseorang bekerja keras dalam mencapai kesuksesan hidup. Kesuksesan merupakan impian semua manusia. Dalam dunia modern yang

---

<sup>1</sup> Daryanto Setiawan, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya," *Simbolika* 4, no. 1 (9 April 2018): 64, <https://doi.org/10.31289/simbolika.v4i1.1474>.

<sup>2</sup> Rasyid, "Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Agama Islam," *Yurisprudencia* 4, no. 1 (2018): 175, <https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v5i2.2128>.

<sup>3</sup> Rizky Susanti dan Ahmad Sulaiman, "Minimalisme dan Zuhud: Perbandingan Gaya Hidup Barat dan Islam serta Manfaatnya bagi Kesehatan Mental," *Cognicia* 10, no. 1 (2022): 29, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20672>.

serba cepat dan kompleks, manusia mencari berbagai cara untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Apalagi dengan kemajuan zaman yang pesat, muncul beragam penemuan ilmiah salah satunya yang saat ini populer di sosial media yaitu Hukum Ketertarikan atau dikenal sebagai *Law of Attraction*. Konsep *Law of Attraction*, yang saat ini ramai dibicarakan dalam berbagai literatur dan konten aplikasi TikTok, menjanjikan keberhasilan dengan mengubah pola pikir dan perasaan positif. Hal tersebut terbukti bahwa hashtag dengan kata kunci *Law of Attraction* memiliki tayangan sebanyak 10,4 milyar tayangan yang telah ditonton oleh seluruh orang di dunia.<sup>4</sup>

*Law of Attraction* merupakan konsep yang melibatkan keyakinan bahwa pikiran, perasaan, dan niat positif akan menarik energi positif ke dalam kehidupan seseorang. Sederhananya apa yang seseorang bicarakan adalah apa yang mereka inginkan.<sup>5</sup> Keinginan yang kuat akan menarik keinginan tersebut ke alam nyata manusia layaknya magnet. Konsep ini menyatakan bahwa pikiran yang positif dan fokus pada hal-hal yang diinginkan akan membawa hasil positif, sementara pikiran negatif dapat menarik hal yang negatif yang akan memberikan pengalaman yang tidak diinginkan. Teori ini menyiratkan bahwa energi yang dipancarkan oleh individu dapat berinteraksi dengan energi lain di alam semesta, mempengaruhi realitas dan nasib mereka.

Konsep *Law of Attraction* sangat berhubungan dengan kata “kebetulan”. Konsep ini menganggap bahwa segala hal yang terjadi pada diri manusia, disadari ataupun tidak, tidak ada yang kebetulan.<sup>6</sup> Misalnya, ketika seseorang tersesat di jalan, lalu ia harus bertanya dengan orang lain. Dia selalu memiliki kecurigaan kepada orang lain. Lalu, ketika ia bertanya, ia ditipu karena perasaan curiga yang ia miliki.<sup>7</sup> Hal tersebut merupakan kebetulan yang disadari energi negatif akan menarik realitas negatif pula. Selain realitas yang tidak disadari, *Law of Attraction* juga dapat menciptakan realitas yang

---

<sup>4</sup> “#lawofattraction,” TikTok, diakses 7 September 2023 pukul 18.43, <https://www.tiktok.com/tag/lawofattraction>.

<sup>5</sup> Muhammad Nurdin, “The Law of Attraction Dan Doa Dalam Islam,” *Dialogia* 10, no. 2 (2012): 229, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v10i2.314>.

<sup>6</sup> Michael J. Losier, *Law of Attraction: Mengungkap Rahasia Kehidupan* (Ufuk Publishing House, 2007), 20–22.

<sup>7</sup> Rusdin S. Rauf, *Quranic Law of Attraction* (PT Mizan Publika, t.t.), 10.

disadari. Michael J. Losier menjelaskan bahwa realitas yang terjadi karena kesadaran memiliki tiga kiat, yaitu mengetahui keinginan diri, memberikan perhatian pada keinginan, dan membiarkan keinginan tersebut menjadi nyata.<sup>8</sup> Namun, dalam beberapa kasus, kiat tersebut tidak dapat tercapai karena tidak semua orang benar-benar tahu apa yang mereka inginkan.

Prinsip *Law of Attraction* saat ini tidak hanya populer di budaya Barat, *Law of Attraction* juga menarik minat masyarakat Indonesia dengan klaim bahwa dengan mengubah pola pikir dan perasaan, seseorang dapat mengubah nasibnya secara positif. Selain itu, prinsip *Law of Attraction* banyak dijadikan konten TikTok yang banyak diterima oleh anak-anak muda, yang akan sangat berpotensi untuk dijadikan salah satu cara untuk meraih keinginan. Namun, *Law of Attraction* mendapatkan kritik dari beberapa kalangan Muslim.<sup>9</sup> Beberapa menganggapnya sebagai konsep yang terlalu individualistik dan terlalu fokus pada pencapaian dunia semata, sementara agama Islam menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan orang lain dan keberkahan dalam berbagi.

Dalam praktiknya, manusia bermanifestasi dalam bentuk ucapan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu hal dan akan mendapatkannya, seperti “Bulan depan, saya akan bekerja”. Jika dilihat secara gamblang, kalimat tersebut tidak berbeda dengan adanya keinginan hati dalam melihat apa yang diimpikan atau disebut manifestasi. Namun, dalam Al Qur’an, Allah tidak menyebutkan kata manifestasi.<sup>10</sup> Hal ini yang menyebabkan keraguan bahwa apakah *Law of Attraction* diperbolehkan dalam Islam. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa Allah-lah yang menciptakan dan berhak mengatur alam semesta.<sup>11</sup> Mereka menganggap jika praktisi *Law of Attraction* menjadikan alam sebagai penentu kesuksesan.

---

<sup>8</sup> Nurdin, “The Law of Attraction Dan Doa Dalam Islam,” 229.

<sup>9</sup> Selfpause, “The Law of Attraction and Islam: Is There a Conflict?,” *Selfpause* (blog), diakses 9 September 2023, <https://selfpause.com/law-of-attraction/is-the-law-of-attraction-haram/>.

<sup>10</sup> Selfpause, “The Law of Attraction and Islam: Is There a Conflict?,” *Selfpause* (blog), diakses 8 September 2023, <https://selfpause.com/law-of-attraction/is-the-law-of-attraction-haram/>.

<sup>11</sup> Mhd Rois Almaududy, “Law Of Attraction; Pemikiran yang Berbahaya Bagi Aqidah,” *dakwatuna.com* (blog), diakses 26 Juli 2023, <http://www.dakwatuna.com/2015/02/17/64096/law-attraction-pemikiran-yang-berbahaya-bagi-aqidah/>.

Di sisi lain, meskipun *Law of Attraction* tidak secara khusus disebutkan dalam literatur klasik Islam, peneliti mencoba untuk mengidentifikasi tinjauan ajaran Islam pada konsep ini, yaitu pada Tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā’ ‘ulūm Al-Dīn*. Seperti yang diketahui bahwa Al-Ghazālī menekankan pada tasawuf akhlaki yang mana bentuk ibadah kepada Allah berorientasi pada perbaikan akhlak. Salah satu hadits yang menjelaskan mengenai akhlak sebelum melakukan perbuatan yaitu:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَ لِكُلِّ لَامِرٍ مَّا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ

وَرَسُولُهُ فَهَاجَرَ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، أَمْرًا كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ

يَتَزَوَّجُهَا ، فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap perbuatan itu bergantung kepada niatnya, dan setiap orang itu akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.”(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>12</sup>

Dalam kalimat *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَ لِكُلِّ لَامِرٍ مَّا نَوَى* yang

berarti “*setiap perbuatan itu bergantung kepada niatnya, dan setiap orang itu akan mendapatkan apa yang ia niatkan*” menjelaskan bahwa Allah membebaskan manusia memiliki kehendak apapun dalam hidupnya. Jika manusia memiliki kehendak terhadap sesuatu, maka Allah akan mendekatkan dirinya kepada apa yang ia kehendaki. Manusia memiliki kebebasan dalam memilih apa yang ia kehendaki, kehendak atau keinginan tersebut akan sempurna apabila diamalkan.

Kajian mengenai konsep *Law of Attraction* pernah diteliti sebelumnya oleh Ummu Kalsum yang menjelaskan bagaimana konsep *Law of Attraction* dalam perspektif Al Qur’an. Dalam penjelasannya, penelitian tersebut menggunakan dalil Al Qur’an surat Al Zalzalah (99):7-8. Ayat tersebut

<sup>12</sup> Al Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumiddin*, Jilid 9 (Jakarta: Republika, 2013), 239.

memiliki arti “*Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.*” Penjelasan mengenai ayat di atas bahwa apabila seseorang melakukan kebaikan, maka Allah akan membalas dengan lebih baik. Jadi, kejadian sekarang, bisa jadi merupakan balasan dari apa yang diperbuat pada masa lalu.<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti mencoba mengkaji tinjauan Tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* pada *Law of Attraction*. Penelitian ini penting dilakukan karena sejatinya konsep *Law of Attraction* tidak asing dalam literatur Islam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diaplikasikan secara Islami seperti menekankan pentingnya berdoa dengan keyakinan yang kuat, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan, dan mengembangkan *mindset* positif dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan perspektif yang berharga bagi literatur pengembangan diri dan literatur motivasi untuk memahami pandangan Islam tentang *Law of Attraction* yang dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat Muslim, terlebih pada era modern seperti saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *Law of Attraction* di media sosial?
2. Bagaimana fenomena *Law of Attraction* ditinjau dari Tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* ?

---

<sup>13</sup> Ummu Kalsum, “Teori Law of Attraction dalam Perspektif Al Qur’an” (PhD Thesis, IAIN Palopo, 2015).

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk menjelaskan fenomena *Law of Attraction* di media sosial.
2. Untuk menjelaskan fenomena *Law of Attraction* ditinjau dari Tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.

### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, peneliti mengharapkan penelitian ini memiliki kegunaan dalam kehidupan beragama secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam berbagai perspektif, salah satunya perpaduan antara teori barat dengan keislaman.
2. Secara praktis
  - a. Bagi lembaga  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam upaya meningkatkan wawasan khususnya dalam bidang tasawuf, terlebih dalam perpaduan teori barat dengan keislaman.
  - b. Bagi peneliti
    1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam menyikapi praktik tren-tren teori barat yang belum diketahui keabsahannya dengan agama Islam.
    2. Penelitian ini memiliki kegunaan formal yaitu sebagai persyaratan meraih gelar S.Ag.
  - c. Bagi pihak lain
    1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan dalam memadukan tren-tren teori barat dengan keislaman agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang dilarang oleh agama Islam.
    2. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan pada penelitian selanjutnya.

## E. Telaah Pustaka

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, peneliti menyajikan sumber rujukan yang berkaitan dengan dengan fenomena *Law of Attraction* di media sosial dan *Law of Attraction* dengan Tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Peneliti mencoba mencari pembaharuan dengan memadukan konsep *Law of Attraction* dengan Tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Penelitian lain yang masih relevan dengan konsep *Law of Attraction* di berbagai karya ilmiah memiliki variabel lain yang beragam, antara lain:

1. Artikel yang berjudul *Sumber Law of Attraction (Analisis Al Qur'an dan Neurosains)* karya Khoirul Ibad (2023) yang membahas mengenai cara pandang Al Qur'an pada *Law of Attraction*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sumber kekuatan dalam tercapainya *Law of Attraction* dalam perspektif Al Qur'an adalah hati, hatilah yang mengatur dan mengontrol pola pikiran dan perasaan seseorang dalam menentukan masa depannya.<sup>14</sup>
2. Artikel yang berjudul “*Hukum Tarik-Menarik Dalam Novel Klasik Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy* karya Ayu Fitri Kusumaningrum” (2021) yang membahas mengenai proses berhasilnya *Law of Attraction* dalam novel klasik *Under The Greenwood Tree*. Hasil penelitian ini adalah proses keberhasilan *Law of Attraction* tidak sesederhana ucapan belaka, namun dalam praktiknya Dick-salah satu tokoh dalam novel menggunakan tiga proses yaitu *law of attraction, law of creating*, dan *law of allowing*.<sup>15</sup>
3. Artikel yang berjudul *Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaki* karya Dwi Muthia Ridha Lubis (2021) yang membahas mengenai corak tasawuf Al-Ghazālī yang mengembangkan akhlak mulia dalam sufi dengan tetap menghindari prinsip *mazmumah* (tercela). Manusia mempunyai kemampuan untuk berbuat baik dan buruk. Tasawuf akhlaki tentunya

---

<sup>14</sup> Khoirul Ibad, “Sumber Law Of Attraction (Analisis Al-Qur'an Dan Neurosains),” *Lectures* 2, no. 1 (15 Februari 2023): 22–23, <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.20>.

<sup>15</sup> Ayu Fitri Kusumaningrum, “Hukum Tarik-Menarik Dalam Novel Klasik Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy,” *Jentera* 10, no. 1 (30 Juni 2021): 57, <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3492>.

berupaya mengembangkan potensi baik agar manusia menjadi baik, serta mengelola potensi jahat agar tidak berkembang menjadi perbuatan buruk (akhlak).<sup>16</sup>

4. Skripsi yang berjudul *Metode Tasawuf Akhlaki Imam Al-Ghazali dan Urgensinya pada Masyarakat Modern* karya Suseno (2018) yang membahas mengenai metode tasawuf akhlak Al-Ghazālī. “Hasil penelitian ini adalah metode tasawuf akhlaki Al-Ghazālī sangat penting bagi masyarakat modern. Dengan bertaubat, selalu bersabar, tidak mencela kefakiran, hidup penuh kezuhudan, menanamkan rasa mahabbah, dan ridho terhadap ketentuan allah swt akan menjadi bekal manusia menjadi insan yang paripurna.<sup>17</sup>”
5. Artikel yang berjudul *The Law of Attraction: Kekuatan Intelegensi?* karya Agung Purwanto dkk. (2023) yang membahas mengenai perilaku, tingkah laku, dan jati diri manusia. Hasil pembahasan dari artikel ini adalah apa yang ada di kepala seseorang dalam bentuk pikiran. Pikiran itulah nanti yang akan seseorang lanjutkan dalam kenyataan itu. Apabila pikiran-pikiran seseorang positif akan mengundang hal-hal yang positif. Namun, jika pikiran-pikiran seseorang negatif maka akan mengundang energi negatif.
6. Artikel yang berjudul *Konsep Niat Menurut Imam Ghazali Daripada Perspektif Gelagat Kepenggunaan* karya Azwawida Abdullah, Mohd Murshidi Mohd Noor & Syarifah Md Yusof (2019) membahas mengenai konsep niat yang diaplikasikan dalam aktivitas kepenggunaan. Hasil penelitian ini adalah niat dibutuhkan karena akan menentukan pahala seseorang dalam aktivitas kepenggunaan yang dilakukan. Oleh karena itu, pengguna perlu menetapkan niat yang benar dalam aktivitas kepenggunaan agar perbuatan yang dilakukan bernilai di sisi Allah<sup>18</sup>
7. Artikel yang berjudul *The Law of Attraction dan Doa dalam Islam* karya Muhammad Nurdin (2012). Penelitian ini merupakan penelitian yang

---

<sup>16</sup> Dwi Muthia Ridha Lubis, “Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi,” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 29, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.88>.

<sup>17</sup> S. Suseno, “Metode Tasawuf Akhlaki Imam Al-Ghazali Dan Urgensinya Pada Masyarakat Modern” (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/3847/>.

<sup>18</sup> Azmawida Abdullah, Mohd Murshidi Mohd Noor, dan Syarifah Md Yusof, “Konsep Niat Menurut Imam Ghazali Daripada Perspektif Gelagat Kepenggunaan,” *International Journal of Islamic Business (IJIB)* 6, no. 2 (2021): 15–24, <https://doi.org/10.32890/ijib2021.6.2.2>.

membahas mengenai hubungan *Law of Attraction* dengan doa dalam Islam. Dalam pembahasannya, penulis menganalisis *Law of Attraction* dengan dasar pemikiran dan memadukannya pada konsep doa dalam Islam. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Law of Attraction* dapat memperkuat keyakinan bahwa ada mekanisme alam, gelombang pikiran dan perasaan yang berpengaruh pada keterkabulan doa seseorang kepada Allah.<sup>19</sup>

8. Skripsi yang berjudul *Teori Law of Attraction dalam Perspektif Al Qur'an* karya Ummu Kalsum (2015) yang membahas mengenai ayat-ayat Al Qur'an tentang *Law of Attraction*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Law of Attraction* menyatakan suatu kebaikan akan menarik kebaikan dan sebaliknya. Adapun ayat-ayat Al Qur'an yang membahas tentang *Law of Attraction* yaitu QS Al Zalzalah (99):7-8, QS An Nahl (16):97, dan QS Al An'am (6):60.<sup>20</sup>

Dari beberapa rujukan di atas, penulis mengetahui bahwa belum banyak penelitian mengenai konsep *Law of Attraction*. Oleh karena itu, penulis semakin tergugah untuk meneliti konsep *Law of Attraction* apabila ditinjau dari Tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian dapat dilihat dari variabel penelitian yang menggunakan konsep *Law of Attraction*. Sedangkan, perbedaan penelitian ini adalah belum ada telaah pustaka yang mengidentifikasi konsep *Law of Attraction* ditinjau dari Tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.

## **F. Kajian Teoretis**

Kajian teoretis sangat dibutuhkan dalam penulisan karya tulis ilmiah dalam membantu memecah dan mengidentifikasi permasalahan yang sedang diteliti serta dapat digunakan sebagai ukuran dalam membuktikan sesuatu.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Nurdin, "The Law of Attraction Dan Doa Dalam Islam," 227.

<sup>20</sup> Kalsum, "Teori Law of Attraction dalam Perspektif Al Qur'an." Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2015.

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42063/>.

Dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini, peneliti akan memaparkan beberapa teori yang digunakan sebagai patokan analisis.

**Pertama**, konsep *Law of Attraction*. Konsep *Law of Attraction* dikembangkan oleh Michael J. Losier setelah mempelajari NLP (*Neuro Linguistic Programming*) dengan tujuan memahami cara kerja otak dan pikiran manusia, salah satunya yaitu *Law of Attraction*. *Law of Attraction* yaitu segala sesuatu yang dipikirkan dengan penuh perhatian, energi, dan konsentrasi pikiran, baik positif maupun negatif akan kembali kepada kehidupan seseorang. Hukum ini memberikan apapun yang seseorang pikirkan. Pikiran manusia dapat memengaruhi energi yang berada di sekitarnya. Ketika manusia berpikir tentang hal baik, maka itu akan menarik energi baik yang akan menarik realitas seperti yang ia inginkan.<sup>22</sup>

Jika berbicara mengenai *Law of Attraction*, pembahasan utama adalah bahwa di alam semesta ini memiliki energi.<sup>23</sup> Semua benda, baik kecil maupun besar, aktivitas, dan hamparan langit yang memenuhi alam semesta ini memiliki energi. Segala realitas di bumi terdiri dari dua macam, yaitu *visible thing* (tampak) dan *invisible thing* (tak tampak). Sedangkan *Law of Attraction* bekerja dalam ranah *invisible thing* dimana semua realitas dikelilingi oleh energi vibrasi.<sup>24</sup>

**Kedua**, konsep tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Secara etimologi, istilah tasawuf berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *thasowwafa-yatashowwau-tashowwuf* yang berarti bulu yang banyak. Pengertian ini merupakan bentuk perumpamaan kondisi sufi pada masa lampau yang pakaiannya memiliki ciri khas terbuat dari bulu domba/wol. Pendapat lain menyatakan pemberian nama sufi dilandasi kesucian (*shafa*) hati dan kebersihan tindakan yang mereka miliki. Ada pula yang menyebutkan bahwa nama sufi berarti barisan (*shaff*) yang menjelaskan bahwa mereka berada di barisan terdepan di hadapan Allah. Selain itu, juga terdapat istilah al shuffah yaitu para sahabat Nabi Muhammad SAW yang tinggal di serambi masjid.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Rhonda Byrne, *The Secret* (Simon and Schuster, 2008), 73.

<sup>23</sup> Nurdin, "The Law of Attraction Dan Doa Dalam Islam," 229.

<sup>24</sup> Nurdin, 230–32.

<sup>25</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Banjarmasin: A-Empat, 2015), 1.

Sedangkan secara terminologis tasawuf adalah upaya dalam rangka penyucian diri dengan menjauhkan diri dari kehidupan dunia yang membuat lalai dari Allah dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah<sup>26</sup> Tokoh tasawuf yang populer salah satunya Al-Ghazālī. Al-Ghazālī atau Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al Tusi Al-Ghazālī dikenal sebagai pelopor tasawuf modern. Beliau merupakan sosok yang populer dalam kalangan Islam berkat karya-karyanya yang memberikan pengaruh besar pada peradaban Islam, salah satunya dunia tasawuf. Al-Ghazālī meletakkan tasawuf dalam garis syari'at. Menurutnya, tasawuf tidak boleh terpusah dari syari'at. Namun, syari'at yang dijalankan Al-Ghazālī tidaklah hanya syari'at formal saja, tetapi syari'at yang penuh dengan spirit moral dan etika. Ibaratnya, syari'at menjadi wadah, dan tasawuf sebagai isinya. Al-Ghazālī melakukan interpretasi pada Al Qur'an dan Hadits. Hal ini membuat corak tasawuf Al-Ghazālī lebih dekat dengan tasawuf akhlaki (atau tasawuf sunni) daripada falsafi. Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang berorientasi pada pembinaan akhlak, yang dilakukan dengan penanaman nilai-nilai Islam seperti sabar, syukur, dan ikhlas.<sup>27</sup> Seperti dalam karyanya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* yang berdampak cukup besar dalam Islam.

Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* ditulis Al-Ghazālī dalam rangka mengurangi sisi formalitas dalam Islam pada masa itu. Sisi formalitas atau kekakuan ditakutkan akan menghilangkan sisi etika moral dalam Islam. Merosotnya etika moral yang membuat ilmu-ilmu keislaman sebagai alat tukar dengan popularitas dan harta membuat Al-Ghazālī menyemarakkan kembali keluhuran akhlak dan kebersihan hati. Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dipenuhi dengan dalil-dalil normatif Islam dalam menjelaskan mengenai nilai keislaman seperti zuhud, ridha, dan tawakkal yang berdasar pada Al Qur'an dan Hadits. Hal inilah yang menjadi corak utama pemikiran tasawuf Al-Ghazālī.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Badrudin, 2.

<sup>27</sup> Lubis, "Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi," 29.

<sup>28</sup> Abd Moqsith Ghazali, "Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (1 Mei 2013): 61–85, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v13i1.7>.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dilihat dari data-data yang akan dikumpulkan, penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka atau *library research*. Penelitian dengan jenis demikian juga disebut sebagai penelitian kualitatif yang bersifat non interaktif. Bentuk dari penelitian kualitatif non interaktif salah satunya adalah analisis konsep. Penelitian ini juga disebut penelitian analitis, dimana pengkajian data berdasarkan dokumen-dokumen yang dianalisis.<sup>29</sup> Oleh karena itu, objek kajian dalam penelitian adalah kepustakaan, yaitu buku, artikel, jurnal, tesis, disertasi, dan literatur yang berkaitan dengan konsep *Law of Attraction* dan juga Tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji data-data yang ada dalam Al Qur'an, buku rujukan, dan artikel-artikel yang relevan.

### **2. Objek Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, hal yang paling utama diperhatikan adalah objek penelitian. Dalam objek penelitian tertulis masalah yang akan dijadikan bahan penelitian dan dicari penyelesaian masalahnya. Menurut Supriati, objek penelitian adalah variabel yang akan diteliti di tempat penelitian yang dilakukan.<sup>30</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konsep *Law of Attraction* dan tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.

### **3. Sumber Data**

Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu sumber data yang sifatnya primer (pokok) dan sumber data yang sifatnya sekunder (pendukung).<sup>31</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al

---

<sup>29</sup> Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 93.

<sup>30</sup> Abdussamad, 97.

<sup>31</sup> Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), 247.

Qur'an, buku *Law of Attraction* karya Michael J. Losier, buku *Quranic Law of Attraction* karya Rusdin Rauf, dan Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Al-Ghazālī. Adapun buku-buku yang menjelaskan tentang konsep *Law of Attraction* adalah buku *Law of Attraction* karya Michael J. Losier yang menjelaskan mengenai apa itu *Law of Attraction* dan bagaimana cara kerjanya. Dan buku *Quranic Law of Attraction* karya Rusdin Rauf yang menjelaskan tentang bagaimana Al Qur'an memandang *Law of Attraction*. Dan juga Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Al-Ghazālī, yang digunakan sebagai sumber utama dalam pembahasan nilai-nilai tasawuf Al-Ghazālī.

Sedangkan data sekunder yang digunakan yaitu buku dan artikel-artikel yang berkaitan konsep *Law of Attraction* dan Tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Adapun buku-buku yang digunakan adalah buku *The Secret* karya Rhonda Byrne yang menjelaskan mengenai konsep *Law of Attraction* dan pandangan beberapa ilmuwan mengenai *Law of Attraction*. Dan juga beberapa artikel yang berkaitan yang dijadikan sumber pendukung dalam penelitian ini.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Menilik kembali bahwa penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka atau bisa disebut penelitian kualitatif yang mengarah pada bentuk analisis konsep atau analisis dokumen, maka teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan adalah teknik dokumentasi.<sup>32</sup> Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.<sup>33</sup> Berdasarkan sumber data pada poin sebelumnya, maka buku dan literatur yang memuat mengenai *Law of Attraction* dan Tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* akan peneliti kumpulkan, kemudian akan dikembangkan bersama dengan literatur pendukung lainnya.

Peneliti berusaha mengumpulkan data selengkap mungkin baik dari sumber data pokok maupun pendukung untuk dijadikan sumber data dalam

---

<sup>32</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 149.

<sup>33</sup> *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 149.

penelitian ini. Peneliti juga berusaha mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang masih berkaitan mengenai konsep *Law of Attraction* dan relevansinya pada tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Selanjutnya, hasil dari pengumpulan data dengan akan di analisis oleh peneliti.

## 5. Metode Analisis Data

Penelitian ini mendapatkan data dari beberapa sumber, seperti buku dan artikel yang relevan dengan konsep *Law of Attraction* dan relevansinya pada tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, dengan teknik pengumpulan data yang terus menerus sampai datanya jenuh. Hal ini mengakibatkan variasi data yang sangat tinggi, sehingga sampai saat ini belum ada teknik analisis data kualitatif yang jelas.

Pada praktiknya, proses pengumpulan data dan analisis data tidak dengan mudah dipisahkan, keduanya berjalan serempak. Hal tersebut berarti analisis data seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai.<sup>34</sup> Biasanya, dalam penelitian kajian pustaka, analisis yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi merupakan alat penelitian yang berfokus pada konten aktual dan fitur internal media. Menurut Fraenkel dan Wallen, prosedur analisis isi sebagai berikut:

1. Peneliti menentukan tujuan yang ingin dicapai.
2. Mendefinisikan secara rinci istilah yang akan dikaji.
3. Mengkhususkan bagian yang akan dianalisis.
4. Mencari data yang relevan
5. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.
6. Merencanakan penarikan sampel.
7. Merumuskan pengkodean kategori.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 173.

<sup>35</sup> Milya Sari dan Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (10 Juni 2020): 47, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

Analisis isi dapat digunakan peneliti untuk meneliti ulang mengenai isi yang akan dikaji. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, dan memilih berbagai pengertian sampai menemukan data yang relevan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk objektif dalam mendeskripsikan isi kajian.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi kerangka penelitian yang akan di telaah. Penulisan ini bertujuan agar penulisan lebih sistematis dan mempermudah pembaca dalam melihat dan mencari pembahasan dalam penelitian ini. Berikut susunan sistematika pembahasan yang akan dipaparkan oleh penulis:

Bab pertama merupakan gambaran umum dari penelitian yang akan dibahas. Dalam bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang tinjauan umum teori penelitian secara umum yang memberikan penjelasan mengenai *Law of Attraction* dan tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* . Pada bab ini akan dipaparkan pengertian *Law of Attraction*, konsep *Law of Attraction*, pengertian tasawuf Al-Ghazālī, corak tasawuf Al-Ghazālī, dan juga tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* .

Bab ketiga menjelaskan tentang fenomena *Law of Attraction* di media sosial. Pembahasan pada bab ini meliputi penjelasan penyebaran *Law of Attraction* di media sosial dan fenomena *Law of Attraction* di beberapa *platform* media sosial.

Bab keempat menjelaskan tentang konsep *Law of Attraction* ditinjau dari tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'ulūm Al-Dīn* dan tinjauan tasawuf Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'ulūm Al-Dīn* pada fenomena *Law of Attraction* di media sosial. Dalam bab ini mengkaji nilai-nilai tasawuf yang dapat ada dalam konsep *Law of Attraction*.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, serta saran untuk peneliti berikutnya.